

Peran Orang Tua dalam Mendampingi Belajar untuk Anak Disleksia di SKB Gudo Kabupaten Jombang

Riski Auwalia Fitri^{1*)}, Widya Nusantara²

¹Pendidikan Luar Sekolah, ²Pendidikan Luar Sekolah

E-mail : Riski.18006@mhs.unesa.ac.id , widyanusantara@unesa.ac.id

Received 2022

Revised 2022

Accepted 2022

Published Online 2022

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang proses perencanaan, pelaksanaan, serta sarana prasarana yang tersedia sebagai penunjang pendampingan belajar. Penelitian ini dilangsungkan pada orang tua dari peserta didik kelas inklusi di SKB Gudo Kabupaten Jombang berjumlah 8 orang tua yang diambil berdasarkan teknik purposive sampling dengan karakteristik memiliki anak berusia 14- 16 tahun dan sedang menempuh program kesetaraan paket B. Data- data penelitian dikumpulkan menggunakan metode wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi yang diselenggarakan secara offline dengan mendatangi rumah orang tua. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian study kasus. Data penelitian yang telah terkumpul di uji keabsahannya menggunakan uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji konfirmabilitas. Selanjutnya untuk mempermudah dalam memahami hasil dilakukan reduksi data, display data, verifikasi dan dibuat kesimpulan. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa mayoritas orang tua telah melaksanakan perannya sebagai pendamping belajar untuk anak disleksia, namun masih berjalan kurang intens. Hal ini terlihat dari perencanaan yang berjalan kurang baik, karena minimnya penetapan jadwal belajar serta kurangnya komunikasi yang dibangun antara orang tua dan tutor. Sedangkan pelaksanaan serta sarana prasarana yang diberikan orang tua pada anak telah berjalan baik sebagaimana mestinya.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Pendampingan Belajar, Anak Disleksia

Abstract:

This study aims to describe and analyze the planning, implementation, and infrastructure facilities available to support learning assistance. This research was conducted on the parents of the inclusion class students at SKB Gudo, Jombang Regency totaling 8 parents who were taken based on purposive sampling technique with the characteristics of having children aged 14-16 years and currently taking the package B equivalence program. The research data were collected using the method in-depth interviews, participatory observations, and documentation held offline by visiting parents' homes. The approach in this study uses a qualitative approach with the type of case study research. The research data that has been collected is tested for validity using the credibility test, transferability test, dependability test, and confirmability test. Furthermore, to make it easier to understand the results, data reduction, data display, verification and conclusions were made. The results of this study prove that the majority of parents have carried out their role as learning companions for dyslexic children, but it is still running less intensely. This can be seen from the planning that is not going well, due to the lack of setting a study schedule and the lack of communication built between parents and tutors. Meanwhile, the implementation and infrastructure provided by parents to children have been going well as they should.

Keywords: The Role Of Parents, Study Assistance, Dyslexic

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Setiap manusia membutuhkan pendidikan demi kelangsungan hidupnya, karena dengan pendidikan manusia memiliki kesejahteraan dan menjadi berkualitas. Oleh karena itu, pendidikan perlu diterapkan sedini mungkin melalui lingkungan keluarga. Keluarga merupakan pemeran utama dalam pendidikan anak. Dikatakan sebagai pemeran utama sebab posisi pertama dalam mendidik anak berada di

keluarga. Pendidikan yang diberikan keluarga sejak kecil akan terus terekam dan melekat dalam memori anak hingga dewasa, berkaitan dengan gaya bicara, karakter, dan budi pekerti yang terlihat setiap harinya. Hal tersebut dikarenakan keluarga yang mana dalam konteks ini adalah orang tua sebagai panutan bagi anak. Berbagai perilaku orang tua yang dilihat anak, baik perilaku positif atau perilaku negatif akan ditiru. Oleh karena itu diharapkan orang tua mampu memberikan contoh serta menciptakan situasi terdidik bagi anak. Penjelasan diatas sejalan dengan konsep tabula rasa yang dikemukakan John Locke bahwa anak diibaratkan sebagai selembar kertas putih yang isi dan bentuknya bergantung kepada orang tua yang mengisi dengan cara pengasuhan, perawatan, pendidikan, pembinaan, pengawasan terus- menerus.

Banyak riset menjelaskan bahwa anak akan berkembang pesat apabila berada dalam keluarga yang harmonis, saling mendukung, mengasahi, dan memberi semangat satu sama lain (Joan Beck (Yusniyah, 2008:3)). Sebaliknya, apabila suasana dalam lingkungan keluarga tidak harmonis, bersikap dingin, mengekang akan berdampak negatif pada perkembangan anak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa situasi kehidupan keluarga berpengaruh pada proses pendidikan dan perkembangan anak. Pendidikan keluarga yang telah dimiliki anak akan diterapkan ketika berada di lingkungan sekolah dan masyarakat (Harjaningrum, 2007:28). Sehingga apabila orang tua salah dalam pengajaran akan berpengaruh pada anak hingga dewasa.

Menurut (Agung, 2011) dalam bukunya Tirtarahardja menyampaikan pada dasarnya manusia hidup tidak dapat terhindar dari pengaruh keluarga, sekolah, masyarakat. Sinergitas antara ketiganya memang harus berjalan berdampingan agar anak mendapatkan pendidikan yang optimal. Anggapan tersebut sejalan dengan konsep Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa dalam kehidupan anak terdapat tiga pusat pendidikan, antara lain lingkungan keluarga (orang tua/ wali murid), lingkungan sekolah, serta lingkungan masyarakat yang saling berhubungan untuk menciptakan generasi yang berkualitas. Dari konsep tersebut, maka orang tua sebagai orang terdekat tidak hanya bertugas mengasuh dan merawat namun juga bertanggung jawab atas proses belajar anak. Lingkungan sekolah berfungsi sebagai jembatan untuk memberikan ilmu pengetahuan yang tidak didapat dalam lingkungan keluarga dan selanjutnya ketika dirumah orang tua bertugas memberikan pendampingan belajar.

Pendampingan belajar dirumah adalah suatu usaha yang dilakukan orang tua dengan cara menemani, memberi motivasi, mengawasi, membantu dalam menyelesaikan tugas, mengingat ulang materi, menanyakan terkait hal apa saja yang dipelajari, kesulitan yang dihadapi dalam belajar, serta memberi fasilitas belajar, antara lain tempat belajar, alat tulis, buku- buku pelajaran. Penjelasan diatas sejalan dengan pernyataan Prasetyo (2018) yang dimaksud pendampingan belajar oleh orang tua ialah upaya orang tua dalam membantu mengatasi masalah belajar anak, memberi bantuan, serta menyiapkan fasilitas agar anak semangat belajar. Penyiapan fasilitas bagi anak dapat berupa memenuhi kebutuhan belajar anak hingga mendaftarkan anak pada lembaga belajar apabila membutuhkan (Sri lestari (2012)). Sementara itu, pendampingan belajar oleh orang tua ketika di rumah juga ditentukan oleh beberapa faktor, seperti pendidikan, pekerjaan, dan kondisi ekonomi (Lilawati, 2020).

Sedangkan menurut Setya Ningsih (2013: 14) beberapa cara yang bisa ditempuh orang tua dalam meningkatkan perannya pada pendidikan anak, yaitu dengan melihat dan mengontrol cara belajar anak, mengajak anak belajar rutin di rumah, sehingga belajar tidak hanya ketika mempunyai pekerjaan rumah (PR) saja. Adanya pendampingan belajar dari orang tua diharapkan membuat anak merasa nyaman dan terhindar dari masalah ketika belajar di rumah. Sementara itu, pendampingan belajar yang dilakukan secara rutin akan menimbulkan kedekatan secara emosional dan membuat anak merasa bahwa orang tua peduli dan perhatian sehingga akan timbul keinginan anak untuk belajar giat demi memberikan yang terbaik untuk orang tua.

Selain itu, keberhasilan proses belajar anak dapat tercapai apabila antara orang tua dan tutor menjalin kerja sama untuk melihat perkembangan anak setiap harinya. Sedangkan (Novianti et al., 2021) menambahkan bahwa peningkatan perkembangan kognitif dan sosial anak dapat dicapai melalui dukungan orang tua dan tutor. Orang tua diharapkan selalu menjalin komunikasi dengan tutor untuk mengontrol kegiatan anak, mengetahui perkembangan anak, serta mengevaluasi kemajuan anak dalam belajar. Apabila komunikasi antara orang tua dan tutor berjalan pasif, dikhawatirkan akan memperlambat proses pendidikan anak karena hanya terjadi kontrol satu arah.

Namun, pada kenyataannya tidak semua orang tua melakukan hal tersebut. Kebanyakan orang tua kurang mampu membimbing anak belajar dirumah karena berbagai alasan, antara lain sibuk bekerja

hingga larut malam, tidak mengenyam pendidikan tinggi sehingga tidak memahami materi pelajaran anaknya, dan yang paling penting adalah orang tua hanya memberi perintah untuk belajar tanpa memotivasi agar anak semangat dalam belajar. Kurangnya motivasi dari orang tua memungkinkan terjadinya berbagai masalah dalam belajar anak, seperti gagal dalam akademik, rendahnya harga diri, munculnya perilaku buruk (Amato dan Keith (1991). Dilematis berbagai alasan tersebut, seharusnya bukan menjadi penghalang orang tua untuk tidak memberi pendampingan belajar.

Orang tua saat ini hanya menginginkan anaknya memiliki kemampuan kognitif yang baik dengan cara menyerahkan sepenuhnya pada tutor tanpa ikut berperan aktif didalamnya. Apabila anak mendapatkan hasil belajar yang kurang maksimal orang tua akan marah dan menyalahkan anak bahkan lembaga sekolah. Kondisi seperti ini dapat dikatakan menghindar dari tanggung jawab sebagai orang tua yang berfungsi mendidik, mengasuh, serta memberi kasih sayang. Dalam jurnalnya, Sativa (2009) menyampaikan bahwa bimbingan belajar dari orang tua akan mempengaruhi prestasi belajar anak serta perlu diingat bahwa setelah anak menyelesaikan sekolahnya, orang tua akan bertanggung jawab atas kesuksesan anak. Gagasan yang disampaikan Sativa diperkuat oleh penelitian Smith (2011) dengan disertasi berjudul "The Impact Of Parental Involvement On Student Achievement" membuktikan bahwa prestasi belajar anak di sekolah dapat meningkat sesuai dengan besarnya keterlibatan orang tua terhadap proses pendidikan anak.

Wijaya, Tiertha Nur Indah (2021) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa orang tua berusaha mengupayakan mendampingi belajar di rumah agar anak tidak merasa sendiri dengan cara membantu menyelesaikan tugas yang diberikan tutor, selain itu ada orang tua yang mendampingi belajar melalui video call karena sibuk bekerja, namun ada juga orang tua yang menyempatkan waktu mendampingi belajar di rumah sebelum nantinya berangkat bekerja. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Tias Rahmawati, Fartiwi, dan Umi Nur Fatimah (2020) mendapatkan hasil bahwa para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus menggunakan model pendampingan belajar antara lain, pertama model permisif diterapkan pada anak dengan kondisi emosional berubah-ubah (cerebral palsy). Dalam belajar orang tua tidak memberi paksaan, orang tua mengikuti kegiatan belajar anak. Kedua, model otoriter diterapkan untuk anak hiperaktif, pada model ini orang tua mempersiapkan segala materi belajar sesuai jadwal dan alat tulis yang digunakan saat belajar di rumah. Di saat proses pembelajaran berlangsung orang tua selalu mengawasi anak. Ketiga model otoritatif diterapkan bagi anak autisme, pada model ini setiap minggu orang tua selalu menyiapkan buku bacaan baru karena anak gemar membaca, tidak hanya itu orang tua membebaskan anak memilih materi yang kemudian dikemas kedalam sebuah game. Hasil penelitian tersebut merupakan gambaran beberapa model pendampingan yang dilakukan orang tua ketika belajar.

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, sudah sewajarnya memberikan pendampingan belajar ekstra ketika di rumah. Pendampingan belajar yang dilakukan secara rutin akan mempengaruhi perkembangan belajar anak, terutama pada anak penderita disleksia. Anak disleksia merupakan anak berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan dalam hal membaca, menulis, dan mengeja. Anak yang memiliki gangguan disleksia sulit memahami serta mengubah suatu kalimat menjadi bentuk kata atau huruf. Anak disleksia bukan berarti bodoh, umumnya anak tersebut memiliki pemikiran normal dan fisik yang sehat walaupun mengalami gangguan dalam proses belajar. Penderita gangguan disleksia cenderung pendiam dan kurang percaya diri apabila berada di lingkungan masyarakat terlebih lingkungan sekolah sebagai tempat bertemu dengan teman sebaya. Perhatian dari orang tua dalam membimbing, mendampingi, memotivasi anak untuk belajar menjadi hal mutlak yang harus dilakukan para orang tua agar anak terbebas dari gangguan disleksia.

Orang tua yang memiliki pemikiran bahwa dalam pendidikan anak hanya sebatas mendaftarkan pada lembaga sekolah formal ataupun nonformal sudah sepantasnya membuang jauh pemikiran tersebut. Hal ini dikarenakan orang tua sebagai pemeran utama dalam pendidikan anak, orang tua merupakan garda depan dalam pendidikan anak, dan orang tua merupakan guru terbaik bagi anak yang bisa memberi kontrol serta bimbingan pada anak saat belajar. Apabila orang tua telah sadar akan perannya sebagai pendamping belajar di rumah, diharapkan dapat menjalin kerja sama dengan lembaga sekolah demi memaksimalkan hasil belajar anak. Lembaga sekolah yang dapat menerima peserta didik berkebutuhan khusus salah satunya sanggar kegiatan belajar yang beralamatkan di Jalan Blimbing Gudo Nomor 52, Kecamatan Gudo, Kabupaten Jombang. SKB Gudo Kabupaten Jombang memiliki program kelas inklusi yang berdiri dari tahun 2017 hingga sekarang. Pada program kelas inklusi terdapat 1 peserta didik paket A,

10 peserta didik paket B, dan 4 peserta didik paket C dengan total keseluruhan berjumlah 15 peserta didik. Peserta didik yang tergabung kedalam kelas inklusi umumnya memiliki gangguan disleksia dengan latarbelakang yang berbeda-beda. Berdasarkan paparan tersebut, maka penulis ingin menggambarkan bagaimana **peran orang tua dalam mendampingi belajar untuk anak disleksia di SKB Gudo Kabupaten Jombang**.

Melihat dari pemaparan diatas, maka fokus penelitian peneliti adalah bagaimana peran orang tua dalam perencanaan belajar di rumah untuk anak disleksia di SKB Gudo Kabupaten Jombang, bagaimana pelaksanaan pendampingan belajar di rumah untuk anak disleksia di SKB Gudo Kabupaten Jombang, serta bagaimana sarana dan prasarana yang disediakan orang tua dalam mendampingi belajar di rumah untuk anak disleksia di SKB Gudo Kabupaten Jombang.

Dari fokus penelitian tersebut, tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah mengetahui peran orang tua dalam perencanaan belajar di rumah untuk anak disleksia di SKB Gudo Kabupaten Jombang, mengetahui pelaksanaan pendampingan belajar di rumah untuk anak disleksia di SKB Gudo Kabupaten Jombang, serta mengetahui sarana prasarana yang disediakan orang tua dalam mendampingi belajar di rumah untuk anak disleksia di SKB Gudo Kabupaten Jombang.

Selain itu penelitian ini memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat secara teoritis antara lain memperkaya kajian sehingga menambah pengetahuan mengenai peran orang tua dalam mendampingi belajar untuk anak disleksia, sebagai sumber literatur bagi peneliti lain khususnya di Jurusan Pendidikan Luar Sekolah dalam upaya memperdalam pemahaman mengenai peran orang tua dalam mendampingi belajar untuk anak disleksia. Sementara itu manfaat secara praktis bagi lembaga SKB adalah sebagai bahan masukan SKB yang nantinya digunakan untuk pertimbangan dalam memberikan proses pembelajaran pada anak disleksia. Tidak hanya memberi manfaat bagi lembaga, penelitian ini tentunya memberikan manfaat bagi para orang tua karena dapat menyadarkan bahwa pendampingan belajar di rumah pada anak penting dilakukan agar perkembangan serta hasil belajar menjadi maksimal.

Metode

Pada penelitian mengenai peran orang tua dalam mendampingi belajar untuk anak disleksia di SKB Gudo Kabupaten Jombang, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Nasution (2003: 5) mengatakan bahwa pendekatan kualitatif pada prinsipnya adalah melakukan pengamatan pada manusia beserta lingkungannya, berinteraksi bersama, berusaha membangun pemahaman bahasa dan penjelasan mereka terkait dunia sekitar. Oleh karena itu penelitian kualitatif memungkinkan didapatkannya gambaran tingkah laku secara utuh dan mendalam (Riyanto, 2007:11). Berkaitan dengan jenis penelitian, menggunakan jenis penelitian studi kasus sebab peneliti ingin lebih memahami kondisi atau keadaan dari subjek penelitian. Hal tersebut sesuai dengan definisi penelitian studi kasus yang menyatakan bahwasanya penelitian studi kasus responden terdiri dari satu orang atau lebih yang mana peneliti akan menggali informasi secara mendalam terhadap peristiwa, proses, program, atau aktivitas (Sugiyono, 2016: 17).

Penelitian ini berlokasi di SKB Gudo Kabupaten Jombang. Alasan peneliti melakukan penelitian di lokasi tersebut karena SKB Gudo Jombang memiliki program kelas inklusi yang mana mayoritas peserta didik mengalami gangguan disleksia. Selain itu peneliti telah melaksanakan magang PNF di lokasi tersebut sehingga mengetahui kondisi situasi secara nyata dari lingkungan SKB terutama terkait dengan kekurangan serta perkembangan peserta didik program kelas inklusi.

Berangkat dari judul yang diambil maka subjek penelitian ialah para orang tua peserta didik disleksia yang menyekolahkan anaknya di SKB Gudo Kabupaten Jombang pada program kelas inklusi. Dari total keseluruhan 15 peserta didik, maka sampel peneliti berjumlah 8 orang tua yang diambil berdasarkan teknik purposive sampling dengan karakteristik memiliki anak berusia 14- 16 tahun dan sedang menempuh program kesetaraan paket B. Kedelapan subjek penelitian tersebut adalah *pertama*, Wahyu Retnaningsih (WR) beralamatkan di Dsn. Klepek Utara RT 009 RW 004, Ds. Sukoiber, Kec. Gudo, Kab. Jombang. Berprofesi sebagai guru. *Kedua*, Murdian Ratnawati (MR) beralamatkan di Dsn. Sumberjo RT 008 RW 001, Ds. Sumberjo, Kec. Gudo, Kab. Jombang. Berprofesi sebagai wiraswasta dengan berjualan mie ayam dan bakso bakar. *Ketiga*, Miftakhul Jannah (MJ) beralamatkan di Dsn. Sumber Penganten RT 004 RW 011, Ds. Jogoroto, Kec. Jogoroto, Kab. Jombang. Berprofesi sebagai ibu rumah tangga. *Keempat*, Dewi Retnowati (DR) beralamatkan di Dsn. Cangkring RT 003 RW 003, Ds.

Mejoyolosari, Kec. Gudo, Kab. Jombang. Berprofesi sebagai ibu rumah tangga. *Kelima*, Solikah beralamatkan di Dsn. Tunggu, Ds. Kayangan. Berprofesi sebagai wiraswasta dengan berjualan ayam geprek. *Keenam*, Syaiful Rochman (SR) beralamatkan di Jln. Kertanegara 32 RT 001 RW 007 Kwijenan Jelak Ombo, Kab. Jombang. Berprofesi sebagai satpam. *Ketujuh*, Suhernik beralamatkan di Bandung Krajan RT 2 RW 2, Kec. Diwek, Kab. Jombang. Berprofesi sebagai ibu rumah tangga. *Kedelapan*, Ponirah beralamatkan di Dsn. Legundi, Ds. Gempolegundi RT 06 RW 03. Berprofesi sebagai ibu rumah tangga.

Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi.

1. Wawancara Mendalam

Pelaksanaan wawancara mendalam dilakukan dengan cara peneliti datang langsung ke rumah orang tua peserta didik dengan di dampingi tutor kelas inklusi. Terdapat 16 pertanyaan yang diajukan peneliti yaitu 5 pertanyaan terkait perencanaan pendampingan belajar, 7 pertanyaan terkait pelaksanaan pendampingan belajar, dan 4 pertanyaan terkait sarana prasarana yang tersedia ketika pendampingan belajar. Sebelum pelaksanaan wawancara peneliti terlebih dahulu menghubungi para orang tua untuk menentukan waktu yang tepat agar tidak mengganggu aktivitas dari orang tua. Data hasil wawancara ditulis dan direkam oleh peneliti sebagai bukti nyata.

2. Observasi Partisipatif

Kegiatan observasi dilakukan peneliti selama melaksanakan kegiatan magang PNF di SKB Gudo Kab. Jombang. Kegiatan observasi peneliti lakukan pada hari senin- jumat, dengan jadwal satu hari 2 subyek penelitian. Tujuan dari dilakukannya observasi yaitu untuk melakukan pengamatan secara langsung terkait pelaksanaan pendampingan belajar yang dilakukan orang tua ketika dirumah pada anak disleksia, sarana prasarana yang tersedia, serta mengetahui kondisi rumah serta ketersediaan sarana prasarana untuk belajar.

3. Dokumentasi

Dokumentasi menjadi data pendukung atau bukti fisik bahwasanya orang tua benar melaksanakan perannya sebagai pendamping belajar di rumah. Beberapa dokumentasi tersebut adalah foto kondisi rumah, foto pendampingan belajar, foto surat pernyataan kesanggupan menjadi narasumber.

Ketika data penelitian telah terkumpul, langkah selanjutnya adalah dilakukan uji keabsahan data meliputi *uji kredibilitas* untuk melihat apakah data penelitian benar- benar dapat dipercaya atau tidak. Uji kredibilitas dilakukan melalui 6 cara antara lain, pertama perpanjangan penelitian yang mana dalam hal ini peneliti melakukan penelitian selama 1 bulan. Kedua, peningkatan kecermatan, dalam hal ini peneliti melakukan pengecekan terkait data- data penelitian yang sudah terkumpul mulai dari data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tidak hanya itu, peningkatan kecermatan peneliti perkuat dengan membaca jurnal ilmiah, disertasi, skripsi dari penelitian terdahulu yang sama- sama membahas mengenai pendampingan belajar oleh orang tua. Ketiga, triangulasi, peneliti menggunakan triangulasi teknik dengan menggunakan teknik yang sama yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Setelah itu, peneliti melakukan analisis dengan membandingkan jawaban hasil wawancara dari subyek penelitian dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti. Keempat, analisis kasus negatif dilakukan dengan menemukan dan membandingkan data wawancara yang bertentangan dengan temuan data yang terkumpul sebelumnya. Kelima, menggunakan referensi pendukung untuk memperkuat data penelitian. Dalam hal ini teori yang digunakan adalah teori mengenai pendampingan belajar yang telah peneliti sampaikan dalam pembahasan. Keenam yaitu mengadakan membercheck. Dalam hal ini peneliti meminta subyek penelitian untuk mengecek data hasil wawancara dengan tujuan memastikan bahwasanya data yang peneliti tulis telah sesuai dengan jawaban subyek penelitian.

Setelah uji kredibilitas dilakukan, dilanjutkan dengan *uji transferabilitas* yaitu peneliti merinci seluruh jawaban subjek penelitian secara sistematis. Uji transferabilitas pada penelitian ini peneliti membuat uraian mengenai peran orang tua ketika pendampingan belajar mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga sarana prasarana yang disediakan di rumah. Kemudian dilanjutkan dengan *uji dependabilitas*, dengan cara peneliti melakukan penelitian secara konsisten dengan sering mengunjungi rumah subyek penelitian untuk mengetahui atau mencari kebenaran data yang telah diperoleh. Kemudian peneliti merangkum data tersebut sehingga mudah dibaca serta dipahami. Terakhir yaitu dilakukan *uji konfirmabilitas* atau pemeriksaan hasil penelitian untuk mengetahui kualitas dari penelitian peneliti. Pada

uji konfirmabilitas peneliti memiliki bukti fisik rekaman wawancara, catatan hasil wawancara termasuk catatan terkait segala kejadian selama observasi dilakukan.

Selanjutnya agar laporan hasil penelitian mudah dipahami, peneliti melakukan pengolahan data atau analisis data. Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa dalam proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, antara lain :

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih data- data penelitian yang dianggap penting. Riyanto (2007: 56) menyebutkan kegiatan reduksi data dilakukan dengan empat tahap, antara lain membuat ringkasan kontak yaitu semua data wawancara terkait perencanaan, pelaksanaan, hingga sarana prasarana pendampingan belajar ditulis, dibaca, dipahami kemudian diringkas oleh peneliti. Pengkodean kategori yaitu mengidentifikasi data berdasarkan fokus penelitian. Membuat catatan refleksi yaitu mengelompokkan data agar mendapat pemahaman mendalam. Terakhir adalah pemilihan data untuk menghindari data yang keluar dari fokus penelitian peneliti.

2. Display Data

Display data merupakan proses menyajikan data berbentuk kata- kata, kalimat, tabel, matrik, uraian singkat secara sistematis. Beberapa data penelitian yang peneliti uraikan terkait dengan bentuk perencanaan pendampingan belajar di rumah oleh orang tua dari anak disleksia di SKB Gudo Kabupaten Jombang, bentuk pelaksanaan pendampingan belajar di rumah oleh orang tua dari anak disleksia di SKB Gudo Kabupaten Jombang, dan jenis- jenis sarana prasarana yang disediakan orang tua dalam membantu proses pendampingan belajar anak disleksia di SKB Gudo Kabupaten Jombang.

3. Verifikasi dan Kesimpulan Data

Selama proses pengumpulan data penelitian yang berlangsung selama 1 bulan, peneliti telah membuat kesimpulan data yang bersifat sementara. Setelah itu kesimpulan sementara tersebut dilakukan verifikasi dan selanjutnya dibuat kesimpulan akhir.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Terdapat 8 subyek penelitian yang merupakan orang tua dari peserta didik program kelas inklusi di SKB Gudo Kab. Jombang. Para orang tua berasal dari latar belakang berbeda- beda yaitu guru, wiraswasta, dan ibu rumah tangga. Data wawancara menjelaskan bahwa :

1. Wahyu Retnaningsih

Wahyu Retnaningsih memiliki latar belakang pendidikan terakhir yaitu sarjana (S1) merupakan ibu kandung dari Shefaya Indirafania yang saat ini menempuh pendidikan di SKB Gudo Kab. Jombang pada program paket B kelas inklusi. Orang tua mengetahui Shefaya memiliki gangguan disleksia karena mendapat teguran dari guru yang mengatakan bahwa anak belum bisa membaca. Sejak kejadian tersebut orang tua langsung memindahkan sekolah ke SKB tepatnya saat berusia 10 tahun atau ketika masih duduk di bangku sekolah dasar kelas 4. Disleksia yang dialami bukanlah faktor keturunan, melainkan karena anak dari kecil memiliki sifat pendiam, penakut, sangat susah bergaul dengan orang sekitar termasuk dengan keluarga.

2. Murdiyan Ratnawati

Murdiyan Ratnawati memiliki latar belakang pendidikan terakhir yaitu SMP, merupakan ibu kandung dari Andi Seswanto yang saat ini menempuh pendidikan di SKB Gudo Kab. Jombang pada program paket B kelas inklusi. Andi mengalami gangguan disleksia sejak berusia 5 tahun ketika masih duduk di bangku Taman Kanak- kanak. Orang tua mengatakan bahwa disleksia yang dialami Andi karena daya ingat lemah atau mudah lupa. Hal tersebut menyebabkan Andi memiliki sifat pemalu dan gampang minder jika bersosialisasi dengan teman- teman.

3. Miftakhul Jannah

Miftakhul Jannah memiliki latar belakang pendidikan terakhir yaitu SMA, merupakan kakak kandung dari Rahmad Ganda Maulana Raditya yang saat ini menempuh pendidikan pada program paket

B kelas inklusi di SKB Gudo Kab. Jombang. Ganda tinggal bersama nenek karena kedua orang tua bekerja di Surabaya. Gangguan disleksia yang dialami Ganda terlihat sejak berada di bangku sekolah dasar kelas 6. Ganda mengalami disleksia karena memiliki sifat malas, salah pergaulan sejak dini, dan terpengaruh oleh dampak negatif dunia maya.

4. Dewi Retnowati

Dewi Retnowati memiliki latar belakang pendidikan terakhir yaitu SMA, merupakan ibu kandung dari Nayla Ferizka Putri Mufatika yang saat ini menempuh program paket B di SKB Gudo Kab. Jombang. Nayla mengalami gangguan disleksia sejak duduk di bangku sekolah dasar kelas 1. Gangguan disleksia yang dialami karena adanya penyakit skizofrenia paranoid sejak lahir. Penyakit tersebut menyerang otak sehingga menyebabkan kelainan dalam berpikir dan mempersepsikan lingkungan.

5. Solikah

Solikah memiliki latar belakang pendidikan terakhir yaitu SMA, merupakan ibu kandung dari Viky Handhika Pratama yang saat ini menempuh program paket B di SKB Gudo Kab. Jombang. Viky mengalami gangguan disleksia sejak kecil akibat penyakit epilepsi yang dideritanya. Penyakit epilepsi menyebabkan aktivitas sel saraf di otak terganggu yang menyebabkan kejang apabila dipaksa untuk berpikir terlalu keras.

6. Syaiful Rochman

Syaiful Rochman memiliki latar belakang pendidikan terakhir yaitu SMA, merupakan ayah kandung dari Fayzahrul Maulana Saputra yang saat ini menempuh program paket B di SKB Gudo Kab. Jombang. Fayzahrul mengalami disleksia sejak kecil akibat penyakit Thalasemia yang dideritanya. Penyakit Thalasemia menyebabkan Fayzahrul memiliki kondisi wajah pucat, mudah lelah, kondisi badan yang terlihat lemah. Hal inilah yang mengakibatkan memiliki keterlambatan dalam belajar aksara.

7. Suhermik

Suhermik memiliki latar belakang pendidikan terakhir yaitu SMA, merupakan ibu kandung dari M. Syarif Hidayatulloh yang saat ini menempuh program paket B di SKB Gudo Kab. Jombang. Orang tua mengetahui Syarif mengalami disleksia sejak duduk di bangku SMP dan saat kejadian tersebut Syarif dikeluarkan oleh lembaga sekolah dan jarang bersosialisasi dengan lingkungannya karena merasa tidak percaya diri.

8. Ponirah

Ponirah memiliki latar belakang pendidikan terakhir yaitu SMA, merupakan ibu kandung dari Deni Saputro yang saat ini menempuh program paket B di SKB Gudo Kab. Jombang. Orang tua mengetahui Deni mengalami gangguan disleksia sejak duduk di bangku sekolah dasar. Disleksia yang dialami Deni karena memiliki daya ingat lemah sehingga mudah lupa dan anak cenderung pendiam (introvert)

Selanjutnya, untuk menggambarkan proses pendampingan belajar yang dilakukan di rumah peneliti telah melakukan wawancara dan observasi kepada 8 subyek yaitu orang tua yang memiliki anak disleksia. Adapun hasil wawancara adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan Pendampingan Belajar

Pada perencanaan pendampingan belajar peneliti mengajukan *pertanyaan pertama* yaitu “Apakah orang tua menjadwalkan waktu belajar anak?”. Dari pertanyaan tersebut, lima subyek penelitian yaitu Ibu Dewi, Ibu Solikah, Ibu Murdian, Ibu Suhermik dan Bapak Syaiful menjawab “terkadang menjadwalkan tergantung kondisi mood anaknya”, satu subyek yaitu ibu Miftakhul menjawab “tidak, soalnya anaknya tidak bisa diatur”. Lalu Ibu Wahyu dan ibu ponirah menjawab “selalu menjadwalkan waktu belajar anak”.

Pertanyaan kedua “Apakah orang tua selalu menjalin komunikasi dengan tutor untuk mengetahui perkembangan anak?”. Ketujuh subyek memiliki jawaban “tidak, saat ambil rapot saja baru tanya tentang perkembangan” dan satu subyek yaitu Ibu Dewi menjawab “iya saat menjemput anak pulang sekolah”. *Pertanyaan ketiga* “Apakah orang tua selalu berkomunikasi pada anak mengenai kesulitan-kesulitan yang dialami saat belajar di sekolah?”. Dari pertanyaan tersebut, kedelapan subyek memiliki jawaban sama yaitu “saya sudah berusaha bertanya, kadang bertanya terkait gimana sekolahnya, tapi anak jarang menjawab”. *Pertanyaan keempat* yaitu “Berapa lama durasi yang biasa diberikan orang tua pada anak?”. Ketujuh subyek kompak menjawab “sesuai keinginan anak”. Berbeda dengan Ibu Miftakhul yang menjawab “Tidak pernah memberi durasi waktu, karena anak susah diatur”. *Pertanyaan kelima*, “Apakah

orang tua menyiapkan materi pelajaran untuk anak?”. dari pertanyaan tersebut Ibu Miftakhul menjawab “Tidak menyiapkan materi, karena anak sudah tidak bisa diatur sama sekali, nakal”. Kemudian Ibu Solikah dan Bapak Syaiful menjawab sama yaitu “tergantung anak ingin belajar apa, saya mengikuti”. Selanjutnya kelima subyek lainnya menjawab “ lebih diutamakan belajar baca, tulis, hitung karena sangat penting”.

2. Pelaksanaan Pendampingan Belajar

Berkaitan dengan proses pelaksanaan pendampingan belajar, pertanyaan peneliti mengacu pada pendapat dari Kartono, 1985: 91 yang menyampaikan bahwasanya pendampingan belajar dapat dilakukan dengan cara memberikan bimbingan dan nasehat pada anak, memberikan penghargaan dan hukuman pada anak, serta menciptakan suasana belajar yang nyaman. Dari pemaparan tersebut, maka beberapa pertanyaan yang diajukan adalah :

Pertanyaan pertama, “Apakah orang tua membantu mengatasi kesulitan anak dalam mengerjakan PR?”. Keempat subyek yaitu Ibu Ponirah, Ibu Wahyu, Ibu Suhernik, dan Ibu Dewi mengatakan “iya selalu saya bantu, karena saya juga sadar kalau anak saya belum terlalu bisa dalam hal aksara”. Sedangkan Ibu Solikah dan Ibu Murdiyan menjawab “Karena saya juga punya usaha di rumah, jadi saya biasanya membantu anak saat sepi tidak ada pembeli”. Berbeda dengan Ibu Miftakhul yang mengatakan “tidak pernah membantu mengatasi kesulitan anak”. Sedangkan Bapak Syaiful menjawab “kalau saya tidak mendapat shift kerja sore/ malam ya saya bantu”

Pertanyaan kedua “Apakah orang tua mendampingi saat anak belajar sendiri?”. Keenam subyek menjawab “selalu mengusahakan untuk mendampingi belajar walaupun sebentar”, Ibu Miftakhul menjawab “tidak pernah mendampingi” sedangkan Bapak Syaiful menjawab “jarang mendampingi, tapi biasanya didampingi kakaknya”. *Pertanyaan ketiga*, “Bagaimana cara orang tua menjelaskan materi pelajaran yang sulit pada anak?”. Pada pertanyaan tersebut, kedelapan subyek memiliki jawaban berbeda-beda yaitu Ibu Wahyu, Ibu Dewi, Ibu Suhernik menjawab “dengan hati- hati agar tidak salah dalam menjelaskan pada anak”. Ibu Murdiyan dan Ibu Solikah menjawab “saya baca dulu materinya, nanti baru saya ajarkan ke anak secara perlahan”. Ibu Ponirah menjawab “menjelaskan materi dengan benar dan jelas agar anak paham”. Sedangkan Bapak Syaiful menjawab “saya tidak bisa membantu menjelaskan materi karena saya bekerja diluar dan jarang dirumah. Berbeda dengan Ibu Miftakhul yang menjawab “saya tidak pernah menjelaskan materi karena saya tidak tinggal serumah”. *Pertanyaan keempat* “Apakah orang tua memberikan penghargaan ketika anak menunjukkan perkembangan dalam hal aksara atau mendapat nilai bagus pada pelajaran?”. Pada pertanyaan tersebut, keempat subyek yaitu Ibu Dewi, Ibu Solikah, Ibu Ponirah, Ibu Wahyu, Ibu Suhernik menjawab “memberikan pujian pada anak”. Ibu Murdiyan, Bapak Syaiful menjawab “biasanya saya tawarkan ke anak mau minta hadiah apa”. Sedangkan Ibu Miftakhul menjawab “tidak memberikan penghargaan”.

Pertanyaan kelima “Apakah orang tua memberikan hukuman apabila anak melakukan kesalahan dalam belajar?”. Kedelapan subyek menjawab dengan “tidak pernah, ya kalau saya memberi hukuman pada anak saya yang mempunyai gangguan disleksia, anaknya malah semakin menjauh dari saya dan tidak nyaman di rumah”. *Pertanyaan keenam* “Apakah orang tua memotivasi anak dalam belajar?”. Ibu Wahyu, Ibu Dewi, Ibu Murdiyan, Ibu Miftakhul, Bapak Syaiful, Ibu Solikah, menjawab “selalu saya beri wejangan kalau gausah minder dengan teman yang lain, harus semangat, kamu juga pintar”. Sedangkan Ibu Ponirah Ibu Suhernik menjawab “jarang memberi motivasi”. *Pertanyaan ketujuh*, “Apakah orang tua selalu mengusahakan kondisi rumah untuk tenang agar anak fokus dalam belajar?”. Terkait dengan pertanyaan tersebut, Ibu Murdiyan dan Ibu Solikah menjawab “tidak, karena dirumah juga sambil berjualan”. Sedangkan Ibu Miftakhul menjawab “anak tidak pernah belajar, karena dirumah hanya bersama nenek”. Berbeda dengan Ibu Wahyu, Ibu Dewi, Bapak Syaiful, Ibu Suhernik, dan Ibu Ponirah yang menjawab “iya saya usahakan saat anak belajar rumah dengan kondisi tenang, misalnya tidak menyalakan TV”.

3. Sarana dan Prasarana Pendampingan Belajar

Keberhasilan proses pendampingan belajar dapat dicapai salah satunya melalui sarana prasarana yang dapat menunjang kegiatan belajar. Menurut Popi Sopiadin (2010, h.73) fasilitas yang harus tersedia untuk melancarkan kegiatan belajar meliputi ruang belajar, meja, kursi, buku pelajaran, alat tulis, dan bimbingan belajar jika diperlukan. Dari penjelasan tersebut, maka pertanyaan yang diajukan peneliti adalah :

Pertanyaan pertama, “Apakah orang tua menyediakan alat tulis seperti buku, pensil, pulpen?”. Semua subyek menjawab “menyediakan”. *Pertanyaan kedua*, “Apakah orang tua menyediakan meja belajar untuk belajar?”. Empat subyek yaitu Ibu Wahyu, Ibu Dewi, Ibu Solikah, dan Ibu Suhernik menjawab “iya, meja belajar ada”. Kemudian empat subyek lainnya menjawab “tidak ada, biasanya anak belajar di ruang tamu”. *Pertanyaan ketiga*, “Apakah orang tua menyediakan buku- buku khusus untuk belajar aksara?”. Ibu Miftakhul, Ibu Solikah, dan Bapak Syaiful menjawab “tidak”, sedangkan lima subyek lainnya menjawab “iya ada, saya belikan sendiri”. *Pertanyaan keempat*, “Apakah orang tua mendaftarkan anak pada bimbingan belajar?”. Terkait dengan hal tersebut lima subyek menjawab “iya ikut bimbingan belajar di tetangga”. Sedangkan tiga subyek lain yaitu Ibu Miftakhul, Ibu Wahyu, dan Ibu Murdiyan menjawab “tidak, karena anak tidak mau”.

Pembahasan

Emmy (2008: 37) menjelaskan peran orang tua dalam memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak- anaknya memang tidak perlu diragukan lagi. Banyak peran orang tua dalam mendukung pendidikan anaknya salah satunya adalah dengan pendampingan belajar yang dilakukan ketika di rumah. Sementara itu menurut Akbar (2011) dalam kegiatan belajar diperlukan adanya pendampingan orang tua agar anak memiliki semangat dalam belajar. Berdasarkan data penelitian dapat diketahui bahwa orang tua telah memberikan perannya sebagai pendamping belajar, namun masih kurang intens. Hal ini terlihat dari perencanaan pendampingan belajar yang menunjukkan masih minimnya orang tua yang menetapkan jadwal belajar. Menurut pendapat yang dikutip oleh Vina, Orr dan Tracy adanya penetapan jadwal dapat meningkatkan keteraturan dalam belajar, disiplin belajar, serta kualitas dari dalam diri anak. Charles Schaefer menambahkan bahwasanya orang tua yang menetapkan jadwal belajar dengan ajeg secara tidak langsung mengajarkan anak untuk disiplin belajar sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan anak baik dari segi kognitif, afektif, serta psikomotorik terlebih anak dengan gangguan disleksia yang membutuhkan ketekunan pendampingan belajar dari orang tua.

Selain itu, data penelitian menjelaskan pendampingan belajar masih berjalan kurang sesuai dengan kondisi akhir capaian perkembangan anak. Hal tersebut dikarenakan minimnya komunikasi yang dibangun orang tua dan tutor. Peran orang tua dalam mendampingi belajar anak akan semakin berjalan lancar dan maksimal apabila orang tua sering melakukan komunikasi dengan tutor. Komunikasi digunakan untuk menyamakan persepsi antara orang tua dan tutor terkait hal yang diperlukan dalam pendidikan anak. Epstein dalam Graham- Clay mendeskripsikan komunikasi sebagai salah satu dari enam bentuk keterlibatan orang tua guna menjalin kerjasama yang kuat antara orang tua dan tutor. Sebagaimana hasil penelitian dari Dixon (1992), Eccles & Harold (1993), Henderson & Bella (1994), dan Jeynes (2007) yang menyampaikan bahwa kerja sama orang tua dan tutor yang baik akan meningkatkan prestasi belajar anak. Jalanan komunikasi yang terus- menerus dibangun menjadikan orang tua paham dan mengerti kesulitan, kekurangan dari anaknya ketika belajar di sekolah, sehingga disaat menjalankan perannya sebagai pendamping belajar orang tua dapat memberikan materi pelajaran yang sesuai. Namun hal tersebut tampaknya belum begitu terlihat, karena orang tua banyak yang menyampaikan komunikasi dengan tutor jarang dilakukan, dan hanya dilakukan ketika pengambilan raport saja dengan menanyakan perkembangan anaknya.

Meskipun jarang melakukan komunikasi dengan tutor, tetapi orang tua masih berusaha bertanya pada anak tentang kegiatannya serta kesulitan yang dialami saat belajar di sekolah, namun anak jarang menjawab. Respon anak yang demikian membuat orang tua harus semakin memperhatikan dan lebih dekat lagi dengan anak serta memilih waktu, situasi, kondisi suasana hati anak yang baik, karena anak dengan gangguan disleksia mayoritas memiliki sifat pendiam, tidak percaya diri, minder dan cenderung tertutup. Orang tua harus dapat memosisikan diri baik sebagai guru ataupun sebagai teman bagi anak. Sholihat menyatakan dengan adanya komunikasi dalam keluarga yaitu antara orang tua dan anak diharapkan terjadi interaksi yang akan memberikan informasi terkait pengalaman, pengetahuan dan sebagainya. Disisi lain komunikasi yang dilakukan dengan baik dan terus menerus akan memberi dampak positif pada perkembangan anak (Suryo Subroto (dalam Ilyas: 2004).

Peranan keluarga terutama orang tua sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. orang tua merupakan orang pertama dan utama yang mampu serta berhak mendidik anak. Dalam melaksanakan perannya sebagai pendampingan belajar di rumah, peneliti dapat mengartikan bahwasanya orang tua menerapkan pendekatan humanisme. Pendekatan humanisme dalam pendidikan menekankan

pada ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik pada anak. Dalam prakteknya anak diakui, diterima, dan dimanusiakan sehingga pada akhirnya anak menjadi optimis untuk selalu berusaha berkembang dan keluar dari gangguan disleksia yang dialami. Peneliti dapat menyampaikan bahwa orang tua menggunakan adanya pendekatan humanisme karena dapat dilihat dari tidak adanya sifat mengekang pada orang tua terkait pemilihan materi dan lamanya durasi belajar serta tuntutan perkembangan anak. Orang tua cenderung menyesuaikan keinginan anak, terutama orang tua yang memiliki anak disleksia disertai dengan penyakit seperti skizofrenia, thalasemia, dan epilepsi.

Selanjutnya untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara lebih jelas peran orang tua sebagai pendamping belajar anak, peneliti menggunakan teori Kartono, (1985: 91) yang menjelaskan pendampingan belajar dapat diberikan melalui bimbingan dan nasehat pada anak, yang mencakup mengatasi kesulitan dalam pengerjaan PR, mendampingi anak belajar sendiri, serta berusaha menjelaskan materi disaat anak mengalami kesulitan. Dari hasil wawancara dan observasi partisipatif yang telah dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa orang tua telah berusaha untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai pendamping belajar anak dengan membantu kesulitan anak mengerjakan PR, meskipun terdapat orang tua yang sibuk dengan usaha rumah yang dimiliki, namun orang tua tetap menyempatkan mendampingi anak ketika usahanya sedang tidak ramai. Tidak hanya itu, orang tua selalu mengusahakan untuk menemani anak disaat belajar sendiri, ataupun orang tua meminta anggota keluarga lain untuk membantu, karena anak dengan gangguan disleksia selalu membutuhkan dampingan orang dewasa agar belajar berjalan lancar. Smith, (2011) menyampaikan Prestasi anak dipengaruhi oleh besar kecilnya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak. Usaha orang tua dalam menemani/ mendampingi anak belajar juga diimbangi dengan orang tua menjelaskan materi pelajaran yang dianggap sulit oleh anak. Beberapa cara ditempuh orang tua agar anak dapat memahami, diantaranya dengan menjelaskan secara hati-hati menggunakan bahasa yang mudah dan jelas, ataupun membaca terlebih dahulu materi kemudian dijelaskan perlahan. Sementara itu, orang tua yang harus bekerja diluar rumah belum bisa membantu anak menjelaskan materi pelajaran yang sulit terlebih orang tua yang bekerja diluar kota.

Selain itu, Kartono, (1985: 91) menyebutkan pemberian penghargaan dan hukuman menjadi faktor penting dalam pendampingan belajar. Penghargaan atau reward sejatinya adalah sesuatu yang diberikan kepada anak karena telah berhasil mendapatkan prestasi tertentu atau menunjukkan progres perkembangan terutama perkembangan kognitif yang lebih baik bagi anak dengan gangguan disleksia (Arikunto, 1990: 182). Data lapangan menyebutkan orang tua biasanya memberikan penghargaan berupa pujian, namun ada juga orang tua yang menuruti keinginan anak sebagai bentuk pemberian hadiah. Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat Affiah (2017) yang menyampaikan bahwa reward tidak hanya berupa barang namun dapat juga berupa pujian yang membuat anak semakin bersemangat dalam belajar. Penghargaan dari orang tua dapat menjadi dukungan positif atau motivasi bagi anak untuk berusaha berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Kurangnya motivasi dari orang tua memungkinkan terjadinya berbagai masalah dalam belajar anak, seperti gagal dalam akademik, rendahnya harga diri, munculnya perilaku buruk (Amato dan Keith (1991).

Tidak hanya reward, punishment/ hukuman perlu diberikan orang tua setelah anak melakukan tindakan, perbuatan, atau kesalahan (Purwanto, 2007: 186). Namun seperti hal tersebut tidak berlaku bagi orang tua yang mempunyai anak dengan gangguan disleksia, karena anak dengan gangguan disleksia harus diperlakukan dengan lemah lembut dan penuh kesabaran, terlebih mereka memiliki sifat pendiam, minder, tidak percaya diri sehingga memerlukan orang tua yang dapat menjadi pelindung serta memahami kondisinya. Data wawancara juga menjelaskan bahwa orang tua tidak pernah memberikan hukuman pada anak ketika melakukan kesalahan dalam belajar. Orang tua memahami bahwa kemampuan kognitif anaknya memang berbeda dengan anak normal pada umumnya.

Kartono, (1985: 91) menyebutkan hal terakhir yang dapat orang tua lakukan dalam menjalankan perannya sebagai pendamping belajar untuk anak adalah menciptakan suasana belajar yang nyaman. Suasana belajar yang nyaman dan kondusif membuat proses belajar anak berjalan dengan baik. Slameto (dalam Novenia, 2012) memaparkan bahwasanya ketika proses belajar berlangsung, sumber belajar yang juga berpengaruh pada motivasi belajar anak adalah lingkungan belajar yang nyaman. Sementara itu Azwar (dalam ningrum, 2013) menyampaikan lingkungan belajar yang nyaman salah satunya dapat dilihat dari tingkat kebisingan suatu tempat dan pencahayaan/ penerangan ruangan. Dalam hal ini, data wawancara serta observasi menyampaikan bahwa mayoritas orang tua ketika mendampingi belajar anak selalu mengkondisikan lingkungan rumah untuk tenang, seperti tidak menyalakan TV. Namun ada juga

orang tua yang tidak bisa mengkondisikan hal tersebut karena rumah yang juga sebagai tempat membuka usaha.

Peran orang tua dalam mendampingi belajar anak akan semakin maksimal bila orang tua memberikan sarana prasarana penunjang belajar. Popi Sopiati (2010, h.73) memaparkan fasilitas yang harus tersedia untuk melancarkan kegiatan belajar meliputi ruang belajar, meja, kursi, buku pelajaran, alat tulis, dan bimbingan belajar jika diperlukan. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan, orang tua telah menyediakan sarana prasarana utama dengan baik, meliputi alat tulis, buku tulis. Terkait dengan buku latihan khusus belajar aksara, tidak semua orang tua memilikinya, karena dari lembaga SKB Gudo Kab. Jombang juga menyediakan buku tersebut. Begitu juga dengan meja belajar, hanya terlihat beberapa orang tua yang tampak memiliki, sedangkan lainnya melangsungkan pendampingan belajar di ruang tamu. Sarana prasarana lainnya yang dapat diberikan orang tua adalah bimbingan belajar. Mulyadi (2010: 107) mengartikan bimbingan belajar sebagai suatu proses memberikan bantuan pada anak untuk mengatasi segala kesulitan yang berkaitan dengan belajar. sementara itu, data menjelaskan orang tua tidak memaksa anak untuk harus mengikuti bimbingan belajar, hanya anak yang memiliki kemauan dari dalam diri sendiri yang akan diikutkan bimbingan belajar.

Simpulan

Sesuai hasil penelitian dan analisis data dalam pembahasan yang dikemukakan sebelumnya dapat diambil kesimpulan sesuai dengan fokus penelitian yang ditetapkan antara lain :

1. Perencanaan pendampingan belajar oleh orang tua pada anak disleksia kurang berjalan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan minimnya orang tua yang menetapkan jadwal belajar serta minimnya orang tua yang kurang memahami akan pentingnya komunikasi yang harus terjalin antara orang tua dan tutor untuk mengetahui segala perkembangan, kekurangan, dan kesulitan yang dialami anak selama belajar di SKB Gudo Kab. Jombang.
2. Pelaksanaan pendampingan belajar oleh orang tua telah berjalan sebagaimana mestinya terlihat dari orang tua yang sebisa mungkin berusaha membantu kesulitan anak saat mengerjakan PR walaupun disibukkan dengan adanya usaha yang dijalankan di rumah, menemani dan mendampingi anak ketika belajar sendiri, menjelaskan materi pelajaran yang sulit pada anak, memberikan penghargaan, serta menyediakan tempat belajar nyaman dan kondusif, walaupun terdapat orang tua yang tidak bisa melakukan hal tersebut karena adanya usaha yang dijalankan di rumah.
4. Sarana prasarana penunjang pendampingan belajar telah cukup baik, karena orang tua telah menyediakan sarana prasarana utama yaitu alat tulis dan buku tulis.

Saran

Bagi orang tua yang belum dapat mendampingi anak belajar karena sibuk bekerja terutama merantau ke luar kota, diharapkan tetap menjalin komunikasi dengan anak setiap saat melalui media sosial sehingga dalam diri anak tertanam pikiran bahwa orang tua masih peduli, perhatian dan sayang dengannya. Tidak hanya itu, Orang tua diharapkan selalu menjalin komunikasi dengan tutor untuk menanyakan perkembangan apa saja yang sudah terlihat pada anak. Komunikasi yang dijalin dapat digunakan sebagai cara untuk memberi kontrol atau pengawasan pada anak.

Daftar Rujukan

- Amato, P.R., & Keith, B. (1991). Parental divorce and the well-being of children: a meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 110(1), 26.
- Ambaryanti, R. (2013). Hubungan intensitas pendampingan belajar orang tua dengan kualitas hasil belajar siswa di ra al-islam mangunsari 02 semarang tahun pelajaran 2011/2012. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 2(2).
- Amin, A. (2018). Sinergisitas Pendidikan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat; Analisis Tripusat Pendidikan. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 16(1), 106-125.

-
- Arini, A., & Surur, S. (2019). PENDIDIKAN KELUARGA. *EL-Islam (Education, Learning, and Islamic Journal)*, 1(01), 1-21.
- Darojati ISP, S. M., & Abduh, M. (2020). *Peran Orang Tua Sebagai Guru Di Rumah Pada Pembelajaran Daring Di SD Negeri Kebonromo 3 Sragen Selama Pandemi Covid-19* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Handayani, T., Khasanah, H. N., & Yoshinta, R. (2020). Pendampingan Belajar Di Rumah Bagi Siswa Sekolah Dasar Terdampak Covid-19. *ABDIPRAJA (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(1), 107-115
- Hasan, M., Fahmi, A. I., Siregar, N., Musyadad, V. F., Sakirman, S., Subakti, H., & Walukow, D. S. (2021). *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Yayasan Kita Menulis.
- Hilmi, I., Hidayat, S., & Karlimah, K. Pengaruh Reward dan Punishment Keluarga terhadap Tanggung Jawab Belajar Peserta Didik Kelas Tinggi Sekolah Dasar pada Pembelajaran Jarak Jauh. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(3), 803-812.
- Irdamurni, I., Kasiyati, K., Zulmiyetri, Z., & Taufan, J. (2018). Meningkatkan Kemampuan Guru pada Pembelajaran Membaca Anak Disleksia. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2(2), 29-32.
- Lidwina, S. (2012). Disleksia berpengaruh pada kemampuan membaca dan menulis. *JURNAL STIE SEMARANG (EDISI ELEKTRONIK)*, 4(3), 09-18.
- Mayyustita, E. N., & Ainin, I. K. (2021). Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Anak Kesulitan Belajar Dimasa Pandemi Covid19. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 16(2).
- Nugroho, A., Hawanti, S., & Pamungkas, B. T. (2021). Kontribusi Orang Tua Dalam Pendampingan Belajar Siswa Selama Masa Pandemi. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1690-1699.
- Perempuan, K. P. (2013). Panduan penanganan anak berkebutuhan khusus bagi pendamping (orang tua, keluarga, dan masyarakat). *Kementrian Perlindungan Anak dan Perempuan: Jakarta*.
- Peter J. McCarthy; Liran Brennan; Karen Vecchiarello. "Parent – School Communication in the Inclusive Classroom: A Comprehensive Model of Collaboration in Education" *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 1 No. 15 (2011), 55.
- Pusitaningtyas, A. (2016). Pengaruh komunikasi orang tua dan guru terhadap kreativitas siswa. *Proceedings of the ICECRS*, 1(1), v1i1-632.
- Rahmawati, T., Fartiwi, F., & Fatimah, U. N. (2020). MODEL PENDAMPINGAN BELAJAR ORANG TUA UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS SELAMA MASA PANDEMI. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 4(2), 257-266.
- Riyanto, Yatim. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Unesa. University Press
- Smith, K.Y. (2011). *The impact of parental involvement on student achievement*. University of Southern California.
- Syahaeni, A. (2015). Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan Anak. *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, 2(1).
- Umar, M., & Redjeki, E. S. (2018). Pendekatan humanistik dalam proses pembelajaran program pendidikan kesetaraan Paket C. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 13(2), 70-77.
- Wahy, H. (2012). Keluarga sebagai basis pendidikan pertama dan utama. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 12(2).
- Widyorini, E., & Van Tiel, J. M. (2017). *Disleksia: deteksi, diagnosis, penanganan di sekolah dan di rumah*. Kencana.
- Wijaya, T. N. I. (2021). *PERAN ORANGTUA DALAM PENDAMPINGAN BELAJAR PADA ANAK DI MASA PANDEMI COVID-19 DI PERUMAHAN PESONA BUNGA RANI KABUPATEN LUWU* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALOPO).
-

